

BAB II

RIWAYAT HIDUP SYEIKH AL-ZARNUJI

A. Asal Usul Syekh Al-Zarnuji

Nama lengkapnya adalah: Burhanuddin al-Islam Al-Zarnuji.¹ Namun menurut Mukti Ali, ia menyebutkan “Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Qadir Ahmad nama yang ditemukanya adalah bukan “Burhanuddin”, tetapi “Burhanul Islam”, murid pengarang kitab al-Hidayah”. Di situ tidak diterangkan tentang nama orang tuanya, keadaan waktu kecilnya, juga pada waktu dewasa dan sebagainya.²

Lebih lanjut ia menjelaskan, sekalipun sumber yang ada tidak menerangkan lebih panjang lagi tentang Al-Zarnuji, tetapi nama “Burhanul Islam” itu adalah nama yang biasa dipakai oleh orang-orang Afganistan, Iran dan Khurasan. Selain nama itu, juga seringkali dijumpai nama Syamsul-Islam, Syamsul-Rahman, Syamsud-Dhuha, Samiullah dan sebagainya. Nama-nama itu adalah gelar yang menunjukkan keterkaitanya kepada agama Islam.³

Nama Imam Burhanul Islam atau Burhanuddin dinisbatkan kepada daerah Zarnuj, menurut Al-Qurasy dalam kitabnya al-Jawahir al-Mudhi'ah, daerah tersebut adalah berada di negeri Turki, yaitu suatu daerah yang sangat luas yang membentang

¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 103.

² Ali, *az-Zarnuji*, 911.

³ *Ibid.*, 912.

luas dari negri-negri Islam hingga Negri China yang di tempati oleh orang-orang Turki dan Mongol yang nomaden atau hidupnya berpindah-pindah.

Adapun madzhab Al-zarnuji, dengan mempertimbangkan daerah kelahirannya, ia adalah Sunni dengan mengikuti madzhab Hanafi. Sekalipun Imam Ahmad Ibnu Hambal dilahirkan dan dibesarkan di Marw, ibu kota Khurasan, yang dekat dengan daerah kelahiran Al-Zarnuji. Hal itu dapat kita lihat, bahwa Syeikh Al-Zarnuji sangat menghormati Imam Abu Hanifah, bahkan dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* itu banyak mengambil pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah, juga murid Abu Hanifah, yaitu Abu Yusuf. Selain itu Al-Zarnuji bukan hanya mengambil pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah saja, tetapi juga mengambil pendapat-pendapat ulama Hanafiah terkenal, seperti al-Imam Burhanuddin Ali bin Abi Bakr al-Mirghinani yang meninggal dunia pada tahun 593H / 1197M, salah seorang ulama terkemuka madzhab Hanafi, pengarang kitab *al-Hidayah Fiqh*, dan itulah salah seorang guru Al-Zarnuji.⁴

Dikalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahiran al-Zarnuji. Adapun mengenai kewafatannya, menurut Abuddin Nata di dalam bukunya menyebutkan, paling tidak ada dua pendapat yang dapat ia kemukakan, yaitu pertama pendapat Mochtar Affandi mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H./ 1195 M. sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan Ridla ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.⁵

⁴ Ali, *az-Zarnuji*, 913.

⁵ Nata, *Pemikiran*, 103.

Mukti Ali berdasarkan peneliti Muhammad Abdul Qadir Ahmad menyebutkan bahwa “Al-zarnuji adalah seorang ulama abad keenam Hijriyah dan meninggal dunia pada tahun 591H, atau 593H, atau 597Hijriyah”. Tetapi Alward, seorang orientalis mengatakan bahwa Al-Zarnuji hidup pada abad XII Maschi dari ulama Hanafiah, dan satu kurun dengan An-Nu'man bin Ibrahim Al-Zarnuji (saudaranya) yang meninggal dunia pada tahun 640 Hijriyah. Namaya cukup terkenal pada sekitar tahun 620 Hijriyah.⁶

B. Guru-guru Al-Zarnuji

Di bawah ini disebutkan nama guru-guru yang ia sebutkan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, yang dari padanya ia menukil balik pendapat maupun syairnya:

1. Ali bin Abu Bakr bin Abdul Jalil Al-Farghani Al-Mirghinani Ar-Rasytani Burhanuddin, meninggal dunia pada tahun 593 H / 1197 M. kitabnya Al-Hidayah adalah kitab yang sangat masyhur dalam fiqh Hanafi. Kitab itu banyak diberi tafsir oleh ulama-ulama lain, yang Brockelman menyatakan terdapat empat puluh tiga syarah (uraian penjelasan secara luas). Ada juga penulis yang membahas hadits-hadits yang dinukil dalam kitab *Al-Hidayah* tersebut. Ali bin Abu Bakr ini juga pengarang Al-Wiqayah, yang juga dikomentari dan dibahas oleh banyak penulis.
2. Ruknul Islam Muhammad Ibn Abi Bakr yang terkenal dengan Jawahir Zadeh atau Imam Zadeh, Mufti Bukhara. Ia seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair, meninggal dunia pada tahun 573 H / 1177 M.

⁶ Ali, *az-Zarnuji*, 913.

3. Hammad Ibn Ibrahim, ahli fiqh, sastrawan dan ilmu kalam. Meninggal dunia tahun 576 H / 1180 M.
4. Fahrudin Al-Kasyani, meninggal dunia pada tahun 587 H / 1191 M.
5. Fahrudin Al-Hasan bin Mansyur Al-Ozajandi Al-Farghani yang terkenal dengan Qadhi Khan, meninggal dunia pada pertengahan Ramadhan tahun 592 H / 13-8-1196 M.
6. Al-Adib Al-Mukhtar Ruknuddin Al-Farghani, ahli fiqh, sastrawan, dan penyair. Wafat tahun 594 H / 1198 M.
7. Al-Imam Sadiduddin Asy-Syirazi.⁷

C. Kondisi Pendidikan Pada Zaman Al-Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan kita mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw. (571 – 632 H); kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasidin (632 – 661 H); ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661 – 750 M); keempat pendidikan pada masa kekuasaan Abasiyah di Baghdad (750 – 1250 M); dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250 – sekarang).⁸

Adapun menurut Hasan Langgulung, ia membagi sejarah perkembangan pendidikan Islam kepada periode-periode sebagai berikut:

⁷ Ali, *az-Zarnuji*, 916-917.

⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. III, 7.

1. Zaman Pendidikan Awal: Zaman Pembinaan yang terdiri dari:
 - a. Zaman Rasul dan sahabat-sahabat, yaitu antara tahun 571 M dan 661 M.
 - b. Zaman Kerajaan Umayyah, bermula dari tegaknya kerajaan Umayyah di Damaskus pada tahun 661 M. sampai jatuhnya pada tahun 705 M.
2. Zaman Keemasan: Yang bermula dengan berdirinya kerajaan Abbasiyah di Bagdad pada tahun 750 Masehi berakhir dengan jatuhnya kerajaan Abbasiyah pada tahun 1258 M. oleh Genghis Khan. Sedang di bagian Barat sepanjang Zaman keemasan ini bermula pada tahun 711 M, dan berakhir dengan jatuhnya Granada pada tahun 1392 M. Kerajaan Islam terakhir di Spanyol.
3. Zaman Kemerosotan (Kerajaan Uthmaniyah): Bermula dengan berdirinya kerajaan Uthmaniyah pada 1517 M. sampai tahun 1917 M. Yaitu kalahnya Turki pada perang dunia pertama dan bebasnya negara-negara Arab dari kerajaan Uthmaniyah dengan kerjasama Inggris, Perancis, dan Missionary Kristen.
4. Zaman Baru: Semenjak permulaan abad kedua puluh sampai sekarang.⁹

Dalam pada itu di atas disebutkan bahwa al-Zarnuji yang hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591 – 1243 M), dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Al-Zarnuji hidup pada masa kekuasaan Abbasiyah, yaitu antara tahun 720 – 1250 M / 750 – 1258 M. Dari sini perlu diketahui bahwa, selama dinasti Abbasiyah berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, social, dan budaya. Berdasarkan perubahan demikian, maka para ahli

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Islam Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 10-11.

kebudayaan Islam membagi masa kebudayaan Islam di zaman Daulah Abbasiyah kepada empat masa, yaitu:

1. Masa Abbasy I, yaitu semenjak lahirnya Daulah Abbasiyah tahun 132 H (750 M), sampai meninggalnya Khalifah al-Wasiq 232 H (847 M),
2. Masa Abbasy II, yaitu mulai Khalifah al-Mutawakkal dalam tahun 232 H (847 M) sampai berdirinya Daulah Buwaihiyah di Baghdad dalam tahun 334 H (946 M),
3. Masa Abbasy III, yaitu dari berdirinya Daulah Buwaihiyah tahun 334 H (946 M) sampai masuknya kaum Saljuk ke Baghdad tahun 447 H (1055 M),
4. Masa Abbasy IV, yaitu masuknya orang-orang Saljuk ke Baghdad 447 H (1055 M) sampai jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Tartar di bawah pimpinan Hulako tahun 656 H (1268 M).¹⁰

Berdasarkan urutan masa kekuasaan Abbasiyah tersebut di atas, maka dalam hal ini dapat diketahui bahwa hidup al-Zarnuji yang sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 adalah masuk pada masa Abbasy IV, yaitu antara tahun 447 H (1055 M) sampai tahun 656 H (1268). Pada masa tersebut, -seperti disebutkan Hanun Asroka¹¹ yang ketika sebelumnya kota Baghdad adalah sebuah kota yang menjadi pusat ilmu dan kebudayaan Islam, maka pada akhirnya kota tersebut menjadi hancur lebur akibat dari serangan orang-orang Tartar dan Mongol yang dipimpin oleh Hulako. Sekitar 800.000 penduduk Baghdad di bunuh, perpustakaan di hancurkan, ribuan rumah penduduk diratakan sehingga dalam peristiwa tersebut umat Islam kehilangan lembaga-lembaga

¹⁰ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 213.

¹¹ Hanun Asroka, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 123.

pendidikan dan buku-buku ilmu pengetahuan yang sangat berharga nilainya bagi pendidikan Islam.

Kehancuran Abbasiyah membuka kesempatan bagi orang-orang Turki untuk naik ke panggung politik Islam dimana, mereka yaitu para penguasa hanyalah mengerahkan segenap perhatiannya untuk kejayaan politik. Mereka kurang begitu memperhatikan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Memang mereka menyemarakkan pelaksanaan pengajaran dan pendidikan Islam, namun mereka juga terbawa oleh kondisi dunia Islam pada umumnya yang tidak peduli terhadap keadaan intelektual Islam, dimana pada waktu itu orang Islam banyak yang lari dari kenyataan dan hanya mendekati diri kepada Allah dengan jalan memasuki tarekat-tarekat sehingga tarekat sangat berpengaruh di dunia Islam.¹²

Pada masa tarekat sangat berpengaruh dalam dunia Islam, maka hal tersebut juga mempengaruhi pemikiran-pemikiran berupa karya yang dihasilkan oleh ulama pada masa itu dan sebagai salah satu contohnya yaitu pemikiran al-Zarnuji tentang pendidikan Islam yang tertuang dalam karyannya yang di beri nama kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum* (mengajar pelajar tentang cara belajar). Isi dari kitab tersebut tidak hanya membicarakan tentang cara belajar dan mengajar, lebih dari itu juga terdapat amalan tertentu yang harus dilakukan demi suksesnya tujuan belajar yang ingin di capai, dimana amalan tersebut tidak lain adalah diperoleh al-Zarnuji sebagai seorang yang mengikuti tarekat tertentu.

¹² Asroka, *Sejarah*, 125.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, maka kondisi pendidikan pada masa al-Zarnuji hidup adalah mengalami kemunduran, namun begitu bukan berarti para pemikir, khususnya para pemikir Islam kehilangan ide-ide cemerlangnya untuk menghasilkan karya-karya yang nantinya banyak dikenal dan dapat bermanfaat bahkan sampai dewasa ini.

D. Kondisi Budaya Pada Masa Hidup Al-Zarnuji

Melihat dari hidup al-Zarnuji yaitu antara tahun 539 H / 1158 dan 620 H / 1239 M dalam umur 81 tahun, pada waktu itu menurut Mukti Ali dalam bukunya Amir Hamzah Wiryosukarto menyebutkan "Bahwa di dunia Islam terjadi dua hal besar yang mempunyai pengaruh besar pula kepada kebudayaan Arab dan Islam. Kejadian yang pertama adalah, serbuan bangsa Mongol, dan kejadian yang kedua adalah perang salib. Zaman sebagaimana tersebut di atas itu terjadi antara dua periode, yaitu masa Abasiyah keempat (masa kekuatan Saljuk) 1045 M hingga 1194 M, dan masa Abasiyah kelima (masa penguasaan Mongol) 1194 / 1258 M."¹³

Al-Zarnuji hidup menganut kebiasaan pada waktu itu yaitu dengan mengikuti kebudayaan Arab, karena pada waktu kecilnya ia belajar di madrasah-madrasah, di mana diajarkan membaca dan menulis, al-Qur'an, sedikit bahasa, nahwu dan syair. Sebagaimana ia juga mempelajari fiqh dan ilmu-ilmu al-Qur'an seperti ilmu tafsir dan ilmu qira'ah, hadits, bahasa, nahwu, syair dan lain-lain yang juga dilakukannya dalam masjid-masjid dan halaqah.

¹³ Langgulang, *Pendidikan*, 920.

Diantara banyak ilmu yang dia pelajari, ilmu fiqhlah yang paling ia perdalam, khususnya fiqh madzhab Hanafi. Dan itu tampak jelas dari dorongan Al-Zarnuji di beberapa tempat dari kitabnya Ta'lim al-Muta'allim agar supaya orang mempelajari fiqh. Dalam hal ini ia berdalil dari hadits Nabi Muhammad SAW. Yang menyatakan bahwa: "Barangsiapa yang mempelajari agama Allah, maka orang itu akan dicukupi keinginan dan rizkinya secara tidak diduga-duga."

Sebagaimana dia berpendapat bahwa ahlul haq, yaitu ahlus-sunah wal jama'ah, mencari kebenaran dari Allah, maka Allah memberi petunjuk kepada mereka dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Untuk hal itu, dia berdalil dengan mensitir syair tentang fiqh: *Apabila orang yang berilmu tidak mebanggakan ilmunya, maka ilmu fiqh itulah yang paling patut dibanggakan.* Selain dari pada itu, masih ada kebudayaan lain yang diserab oleh Al-Zarnuji, yaitu kebudayaan Persia dan India. Ia mendalami bahasa Persia sebagaimana umumnya para ulama di daerah itu. Ia juga mempelajari kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa persia, dan tampak jelas kemampuannya dalam bahasa itu dari syair-syair dalam bahasa Persia yang dia nukil dalam kitabnya Ta'lim al-Muta'allim. Kebudayaan Persia dan India dalam waktu itu merupakan dasar tegaknya kehidupan ilmiah di daerah dimana ia dibesarkan. Ini membawa kita mengambil kesimpulan bahwa Al-Zarnuji memperoleh kebudayaan Arab yang Islam yang ditegakkan di atas bahasa, syair, sastra, al-qur'an, Hadits dan fiqh, terutama madzhab Hanafi, di samping kebudayaan Persia yang berisi sastra, hikmah, filsafat, mantiq, falak, ilmu perbintangan, ilmu ukur, dan lain-lainya. Al-Zarnuji telah memperoleh

pelbagai macam ilmu dan kebudayaan itu secara mendalam, yang ia peroleh dari gurugurunya pada waktu itu.¹⁴

Orang yang mempelajari Ta'lim al-Muta'allim akan menemukan banyak sekali nukilan dari ayat-ayat al-Qur'an, Hadits, syair, sebagaimana ia juga banyak mensitir pendapat Abu Hanifah, Abu Yusuf, Muhammad Ibn Al-Hasan Ibn Abbas dan Asy-Syafi'i.

E. Karangan Monumental Al-Zarnuji

Al-Zarnuji adalah pengarang kitab yang terkenal yang berisi tentang metode pengajaran dan pendidikan Islam yang di beri nama Ta'lim al-Muta'allim Fii Bayaani Thariq al-Ta'allum (mengajar pelajar tentang cara belajar). Kitab Ta'lim al-Muta'allim tersebut adalah sebuah kitab kecil yaitu terdiri dari tiga belas pasal yang singkat-singkat yang disertai dengan sub babnya. Menurut Abel dan Grunebaum menyatakan bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim itu di karang pada tahun 599 H / 1203 M.

Nilai dari kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah sebagai berikut, bahwasanya orang mempelajari kitab kitab al-Zarnuji karena mereka mengetahui bahwa walaupun kitab itu kecil tetapi banyak mengandung faedah. Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad menyatakan bahwa kitab itu di pelajari di Guinia, juga di daerah lain-lain di Afrika Barat. Lebih lanjut katanya banyak santri dan guru bukan hanya mempelajari kitab itu tetapi bahkan menghafalkanya, karena kitab itu mengandung hal-hal yang berhubungan dengan cara belajar, cara menghormati ilmu dan guru, kesungguhan, ketekunan, dan

¹⁴ Ali, *az-Zarnuji*, 915-916.

cita-cita orang belajar, memilih ilmu yang di pelajari, guru dan kawan, waktu belajar, dan lain sebagainya yang harus di ketahui oleh orang yang ingin mencari ilmu.¹⁵

Kitab Ta'lim al-Muta'allim itu menempati kedudukan yang terhormat di kalangan para pelajar dan sangat masyhur, karena ia di anggap sebagai kitab yang dapat mengangkat masalah belajar dan mengajar pada waktu itu dengan bagus dalam susunan kata dan sistemnya (Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah).

Kitab al-Zarnuji itu di anggap sebagai kitab yang langka. Karena, sejak kurun pertama Hijriyah hingga masa al-Zarnuji, kitab-kitab yang di karang adalah dalam bidang ilmu al-Qur'an, ilmu Hadits, Fiqh bahasa Arab, Syair dan sebagainya. Tetapi kitab dalam bidang pendidikan Islam adalah sangat langka. Inilah sebabnya para pengarang belakangan ini sangat menghargai karangan al-Zarnuji itu dan di anggap kitab yang paling penting dalam pendidikan Islam.

Kitab Ta'lim al-Muata'allim ini, naskah tulisan tangan juga mikro filmnya terdapat banyak di perpustakaan-perpustakaan: Cairo terdapat 11 macam naskah, di Tunisia 4 naskah, di Beirut 3 naskah, di Baghdad 1 naskah, di Najf (Irak) 1 naskah dalam bahasa Persia, di Inggris 1 naskah, di perncis 1 naskah.

Kitab itu di cetak di beberapa tempat. Di antaranya adalah di: Jerman, Leipzig, di Nursyidabad, di tunis, Mesir, Kazan, Istambul, Beirut ,Senegal beberapa kali, dan di tempat lain-lain lagi.

Lain dari pada itu kitab ini juga di beri penjelasan secara panjang lebar (syarah).

Juga diterjemahkan kedalam bahasa latin turki, prancis, dan bahasa Inggris.¹⁶

¹⁵ Ali, *az-Zarnuji*, 921-922.

¹⁶ Ali, *az-Zarnuji*, 922.